

**ANALISIS TOLERANSI BUDAYA DI LINGKUNGAN SEKOLAH
SMA NEGERI 2 NEGERI KATON TAHUN AJARAN 2024/2025**

(Skripsi)

Oleh:

**BOFA NUSWALABA ABIMANYU
2113052048**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS TOLERANSI BUDAYA DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMA NEGERI 2 NEGERI KATON TAHUN AJARAN 2024/2025

Oleh

BOFA NUSWALABA ABIMANYU

Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya perilaku toleransi budaya di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku toleransi budaya dan dampaknya terhadap interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah empat siswa SMA Negeri 2 Negeri Katon yang dipilih secara purposif berdasarkan keragaman suku (Sunda, Lampung, Jawa, dan Batak). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi terstruktur dan dokumentasi, dengan analisis menggunakan *coding* terbuka melalui perangkat lunak ATLAS.ti 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi budaya di sekolah menghadapi tantangan seperti dominasi budaya mayoritas, diskriminasi terselubung terhadap minoritas, dan ketidaksetaraan akses partisipasi. Aspek toleransi budaya yang dominan meliputi interaksi antarbudaya (23,72%) dan konflik antarperadaban (38,98%). Temuan ini mengindikasikan perlunya pelatihan guru BK sebagai *agent of change*, serta kebijakan sekolah yang responsif terhadap keragaman. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan dialog antarbudaya, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, dan memperkuat representasi budaya minoritas dalam kegiatan sekolah.

Kata kunci: bimbingan konseling, toleransi budaya.

ABSTRACT

ANALYSIS OF CULTURAL TOLERANCE IN SCHOOL ENVIRONMENT STATE HIGH SCHOOL 2 STATE KATON ACADEMIC YEAR 2024/2025

By

BOFA NUSWALABA ABIMANYU

The problem in this study is the low level of cultural tolerance behavior in schools. This study aims to analyze the form of cultural tolerance behavior and its impact on students' social interactions in the school environment. The research method uses a descriptive qualitative approach with a case study type. The subjects of the study were four students of SMA Negeri 2 Negeri Katon who were selected purposively based on ethnic diversity (Sundanese, Lampung, Javanese, and Batak). Data collection techniques include semi-structured interviews and documentation, with analysis using open coding through ATLAS.ti 9 software. The results of the study indicate that cultural tolerance in schools faces challenges such as the dominance of the majority culture, covert discrimination against minorities, and inequality of access to participation. The dominant aspects of cultural tolerance include intercultural interaction (23.72%) and conflict between civilizations (38.98%). These findings indicate the need for training of BK teachers as agents of change, as well as school policies that are responsive to diversity. This study provides recommendations for increasing intercultural dialogue, involving students in decision-making, and strengthening the representation of minority cultures in school activities.

Keywords: guidance counseling, cultural tolerance..

**ANALISIS TOLERANSI BUDAYA DI LINGKUNGAN SEKOLAH
SMA NEGERI 2 NEGERI KATON TAHUN AJARAN 2024/2025**

**Oleh
BOFA NUSWALABA ABIMANYU**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **ANALISIS TOLERANSI BUDAYA DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMA NEGERI 2 NEGERI KATON**

Nama Mahasiswa : **Bofa Nuswalaba Abimanyu**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113052048

Program Studi : Bimbingan Konseling

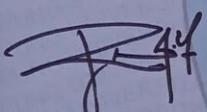
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

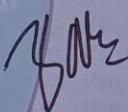
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

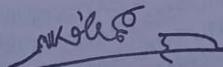
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.
NIP 198101232006041003


Yohana Oktariana, M.Pd.
NIP 198710062024212016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. f
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.

Sekretaris : Yohana Oktariana, M.Pd.

Penguji Utama : Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Alber Maydiantoro, M.Pd.
NIP.198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Mei 2025

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bofa Nuswalaba Abimanyu
NPM : 2113052048
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul **“Analisis Toleransi Budaya di Lingkungan Sekolah SMA Negeri 2 Negeri Katon Tahun Ajaran 2024/2025”** tersebut asli dan hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dapat dirujuk sumber, penulis dan terdapat dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, 20 Mei 2025



Bofa Nuswalaba Abimanyu
NPM 2113052048

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Bofa Nuswalaba Abimanyu, lahir di Branti Raya Kabupaten Pesawaran pada tanggal 15 Mei 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara di keluarga. Putra dari Bapak Suyatno dan Ibu Siti Fatonah.

Berikut merupakan riwayat pendidikan formal yang pernah ditempuh.

1. SD Negeri 2 Branti Raya, lulus pada tahun 2013
2. SMP Negeri 1 Natar, lulus pada tahun 2016
3. SMK Penerbangan Dharma Wirawan Sidoarjo Jawa Timur, lulus pada tahun 2019

Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling (BK) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama masa studi, penulis aktif dalam kegiatan organisasi diantaranya menjadi Ketua Bidang Ilmu Pendidikan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) periode tahun 2022 dan Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) periode tahun 2023.

Pada bulan Januari-Februari 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (KKN-PLP) di SD Negeri 1 Rulung Sari Kabupaten Lampung Selatan.

MOTTO

“dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”

(QS. An-Najm 53 : 39)

“kebahagian adalah keberanian untuk hidup sesuai dengan keinginanmu sendiri.”

(Natsume Souseki)

“tak ada orang yang tak berguna di dunia ini selama ia bisa meringankan beban orang lain”

(Charles Dickens)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Kupersembahkan karya kecilku ini kepada :

Kedua Orang Tuaku tercinta

Bapak Suyatno dan Ibu Siti Fatonah

Yang telah memberikan semua usaha dan doa terbaiknya serta dukungan selama aku menjalani tahapan-tahapan dalam kehidupan ini

Adikku tersayang

Ergi Andika, yang selalu memberikan do'a dan dukungan di setiap harinya

Kepada diri sendiri yang selalu berjuang dan bertahan untuk mencapai tujuan dengan berbagai proses yang telah dilalui. Semoga kedepannya selalu diberikan kemudahan, kesabaran, ketenangan, dan kekuatan dalam menjalani langkah yang akan ditempuh

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah yang sangat luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Analisis Toleransi Budaya di Lingkungan Sekolah SMA Negeri 2 Negeri Katon Tahun Ajaran 2024/2024”**. tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dan pemimpin kaumnya.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat bagi penulis mencapai gelar Sarjana Pendidikan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penulisan ini tidak sedikit hambatan yang dihadapi.

Skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Suatu kebanggaan bagi Penulis melalui swacana ini mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang berkenan untuk membantu selama proses penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani., D.E.A., I.P.M selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Redi Eka Andriyanto M.Pd., Kons., selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung dan pembimbing akademik, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ibu yang telah bersedia dan sabar dalam membimbing, meluangkan waktu

untuk berdiskusi, dan mengarahkan penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

5. Ibu Yohana Oktariana M.Pd., selaku pembimbing kedua, penulis ucapkan terima kasih banyak karena telah memberikan banyak saran, bimbingan, serta nasehat kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku dosen pembahas yang telah bersedia meluangkan waktunya serta memberikan banyak saran dan bimbingan kepada penulis sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staff program studi bimbingan konseling FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan dan membantu mengarahkan penulis sampai dengan skripsi ini selesai.
8. Kepala sekolah, guru BK, staff dan siswa SMA Negeri 2 Negeri Katon yang telah membantu dan memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Negeri Katon.
9. Kedua orang tua penulis, Ayah Suyatno dan Ibu Siti Fatonah yang setiap harinya tidak pernah lepas mendoakan untuk kebaikan anaknya. Terima kasih atas dukungan dan doa tiada henti sepanjang perjalanan saya menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih atas pengorbanan, kesabaran, dan semangat yang senantiasa menguatkan saya dalam setiap langkah.
10. Adikku, Ergi Andhika yang selalu bisa menjadi semangat disaat aku merasa lelah, terima kasih selalu memberikan candaan dan doanya untuk kebaikan penulis. Semoga kelak kamu bisa menjadi anak yang berbakti dan membanggakan kedua orang tua.
11. Kakeku tersayang, Bapak Yasir, terima kasih mbah selalu menjadi tempat untuk mengadu dikala ada permasalahan yang tidak dapat aku selesaikan sendiri. Terimakasih atas saran-saran yang telah mbah berikan sehingga aku dapat tetap berdiri dengan lantang hingga hari ini.
12. Restu Widya Ningrum, terima kasih banyak atas kesediaanya untuk menjadi rekan seperjalanan penulis, terima kasih karena selama ini telah memberikan semangat serta dukungan yang tiada hentinya untuk penulis,

semoga selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menggapai semua harapanmu.

13. Farenza Yodin Al-Fikri, terima kasih atas segala kemurahan hati yang telah diberikan pada penulis karena sudah mau direpotkan dalam banyak hal selama masa perkuliahan.
14. Keluarga Bapak Baharudin S.Ag dan Ibu Sulistiowati S.Pd, terimakasih atas segala bantuan dan dukungannya untuk penulis, terimakasih karena sudah menjadi keluarga kedua bagi penulis.
15. Saudara sepupu penulis, Mustika Handayani, Deva Yuanda Marthin, dan Juan Farhan terima kasih atas do'a dan dukungannya untuk penulis, terima kasih selalu memberikan kata demi kata yang membangun untuk penulis.
16. Muhammad Ridho, teman baik penulis sejak di bangku SD. Terima kasih atas dukungan dan doa kepada penulis, semoga dirimu selalu diliputi keberkahan.
17. Teman-teman baik di masa perkuliahan ini, Okta Putra, Muhammad Fazrul, Muhammad Fajar, Reza Indra, Muhammad Dutha, Julian Satria, Haykal Kesuma, Muhammad Hamzah. Terima kasih telah memberikan banyak warna di dunia perkuliahan baik suka atau duka serta dukungan yang tiada henti.
18. Mang Deden dan keluarga, terimakasih atas segala bantuan dan dukungannya, semoga mang Deden dan keluarga selalu diberikan kesehatan dan keselamatan.
19. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan terkhusus Kabinet Sinergi Harmoni, terima kasih atas kebersamaan dan kehangatan yang selalu terukir. Terima kasih telah menjadi tempat yang memberikan banyak pembelajaran bagi penulis.
20. Teman-teman program studi bimbingan dan konseling 2021 terkhusus para pejantan.
21. Kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

22. Kepada diri sendiri yang selalu berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini. Terima kasih sudah selalu bekerja sama untuk menyelesaikan segala sesuatu yang dipilih.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih besar untuk semua orang atas kebaikan dan bantuannya selama ini. Hanya doa dan ucapan terima kasih yang dapat penulis berikan. Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini masih belum sempurna. Sehingga penulis mengharapkan pemberian saran yang membangun agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik

Bandar Lampung, 20 Mei 2025

Penulis

Bofa Nuswalaba Abimanyu

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Rumusan Masalah	7
1.4. Tujuan penelitian.....	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.6. Manfaat penelitian.....	8
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	8
1.6.2. Manfaat Praktis	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Toleransi Budaya.....	9
2.1.1 Definisi Toleransi Budaya	9
2.1.2 Aspek Toleransi Budaya.....	12
2.1.3 Faktor toleransi budaya.....	13
2.1.4 Manfaat Toleransi Budaya.....	15
2.2 Penelitian Relevan.....	17
III. METODE PENELITIAN	19
3. 1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	19
3. 2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	19
3. 3 Subjek Penelitian.....	19
3. 4 Desain Penelitian.....	20
3. 5 Teknik Pengumpulan Data	20
3. 6 Alat Bantu Penelitian	23
3. 7 Definisi Operasional Penelitian.....	23
3.7.1 Toleransi Budaya	23
3. 8 Instrumen Penelitian.....	23
3. 9 Uji Keabsahan Data.....	24
3.9.1 Uji Kredibilitas	24
3.9.2 Uji Dependabilitas	25
3. 10 Analisis Data Penelitian	25

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Hasil Penelitian	29
4.1.1 Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian.....	29
4.1.2 Gambaran umum subjek penelitian	29
4.1.3 Hasil Analisis Data Analisis Tolerensi Budaya di Lingkungan Sekolah SMA Negeri 2 Negeri Katon	30
4.2 Pembahasan.....	39
4.3 Keterbatasan penelitian	43
V. KESIMPULAN DAN SARAN	45
5.1 Kesimpulan.....	45
5.2 Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	52

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Prosedur <i>Case Study</i>	20
2. Hasil Koding Toleransi Budaya Berdasarkan Teori Huntington 1996.....	31
3. frekuensi Toleransi Budaya.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Flowchart Coding.....	25
2. diagram persentase jumlah suku	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi Kisi Skala Instrumen	51
2. Uji Ahli Instrumen	57
3. tampilan Atlas.ti	59
4. Halaman Awal Atlas.Ti.....	60
5. <i>Word Cloud</i> Kode Identitas Budaya Ddan Nasionalisme	61
6. <i>Word Cloud</i> Interaksi antar budaya dan integritas	62
7. <i>Word Cloud</i> kode perbedaan antara budaya minoritas dan mayoritas	63
8. <i>Word Cloud</i> Kode Toleransi dan Konflik Antar Peradaban	64
9. Hasil Koding Jawaban Subjek	65
10. Hasil Verbatim Wawancara	70
11. Dokumentasi	79
12. Surat Penelitian	80

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya merupakan unsur yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia pada hakikatnya manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya yang masih dijaga dengan baik oleh penduduknya, sehingga Indonesia menjadi rumah bagi berbagai kepercayaan dan agama. Kepercayaan dan agama tersebut diantaranya Islam sebagai mayoritas, serta Katholik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu sebagai minoritas. Hal ini menandakan bahwa negara Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Keberagaman budaya ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, para pendiri bangsa mengambil inspirasi dari keberagaman tersebut dalam menyusun moto nasional “Bhinneka Tunggal Ika” yang menggambarkan kesatuan dalam keberagaman (Amminulloh, 2024).

Multikulturalisme budaya yang ada di Indonesia dapat mengakibatkan adanya intoleransi budaya jika masyarakat tidak memaami pentingnya sikap toleransi. Menurut Syaputra & Syah (2020) intoleransi menghadirkan risiko serius bagi pluralitas sebuah negara, termasuk Indonesia. Intoleransi terhadap perbedaan budaya dan suku dapat memicu ketegangan antar kelompok dan mengganggu keharmonisan sosial. Terdapat sejumlah faktor yang berpotensi menjadi ancaman intoleransi seperti ketimpangan sosial, fanatisme, pengaruh media sosial, dan minimnya interaksi antar kelompok lain. Hal tersebut didukung data Wahid Foundation (2019) yang mengungkapkan bahwa penyebab adanya potensi intoleransi di Indonesia yaitu adanya kelompok yang tidak disukai meliputi LGBT

26%, Komunis 16,7%, Yahudi 10,6%, Kristen 2,2%, Syi'ah 1,3%, Wahhabi 0,5%, Budhis 0,4%, dan Tionghoa 0,4%. Sedangkan yang tidak memiliki masalah dengan kelompok lain sebesar 38,7%. Berdasarkan data tersebut artinya sebanyak 61,3% memiliki masalah dengan kelompok lain dan jika hal ini tidak diatasi dengan baik maka dapat menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks bagi kemajemukan bangsa Indonesia.

Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau memaksa masyarakat untuk tetap tinggal di wilayah masing-masing dan terpisah di berbagai titik. Hal tersebut menghasilkan identitas yang berbeda pada setiap wilayah sehingga dapat menimbulkan budaya baru. Ketika budaya baru tidak sesuai dengan budaya lain akan terjadi konflik kebudayaan. Fenomena ini muncul karena adanya diskriminasi peraturan dan perlakuan pemerintah pusat yang berbeda terhadap beberapa kelompok masyarakat (Prakoso, 2022). Konflik sebagai bagian dari sosial yang lumrah dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konflik selalu ada negoisasi yang akan memicu keseimbangan sosial. Apabila konflik dapat dikelola dengan baik, maka konflik dapat menjadi alat untuk memperkuat hubungan dalam bermasyarakat.

Sikap toleransi menjadi sebuah keterampilan yang perlu dikuasai dalam dunia yang semakin global dan beragam. Sikap ini menjadi kunci untuk menciptakan keharmonisan sosial serta menghindari konflik antar kelompok. Namun, sikap toleransi dan peduli sosial yang merupakan jati diri bangsa Indonesia kini mengalami penurunan. Rendahnya sikap toleransi dan peduli sosial terhadap sesama ternyata juga berimbas pada berbagai sendi kehidupan. Degradasi moralitas anak bangsa dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pemberitaan media tentang semangat toleransi dalam kehidupan berbangsa di kalangan pelajar semakin menurun (Ramadhina, 2024). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi adalah dengan menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah dan menerapkan pandangan visioner dengan berlandaskan pemikiran-pemikiran progresive. Nilai-nilai karakter yang di tanamkan di sekolah harus bersifat Universal karena melihat kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen.

Hal ini juga terkait dengan peran dan fungsi sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan-kemampuannya, sekaligus mempersiapkan mereka agar mampu beradaptasi, bersosialisasi, bahkan lebih dari itu yaitu menjadi pelopor perubahan kebudayaan (Tilaar, 2014).

Peran dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan sikap toleransi dapat melalui pendidikan multikultural yang merupakan pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yaitu konsep keberagaman yang mengakui, menerima, dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas, dan agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha meminimalisir terjadinya deskriminasi (Puspita, 2018). Banks (2019) mengungkapkan bahwa sekolah harus berperan aktif dalam membangun pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan budaya untuk mengurangi stereotip, prasangka, dan diskriminasi dalam proses belajar mengajar. Namun kenyataan dalam proses pembelajaran, mengungkapkan bahwa kurikulum pendidikan sering kali lebih menonjolkan prespektif budaya mayoritas sehingga pengalaman dan sejarah kelompok minoritas kurang mendapatkan tempat yang layak dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan pada siswa di SMA Negeri 2 Negeri Katon mendapatkan hasil bahwa masih terdapat siswa mengolok-olok logat atau aksen bahasa daerah yang digunakan oleh siswa dari latar belakang budaya berbeda, tidak mau bermain atau bekerja dalam kelompok dengan siswa yang memiliki budaya atau suku yang berbeda, selain itu, terdapat siswa yang menertawakan teman yang menjalankan kebiasaan budaya atau ritual tertentu, seperti cara berpakaian atau makanan khas daerahnya. Hal tersebut menjukan bahwa siswa masih minim kesadaran akan toleransi dengan budaya lain yang mana hal tersebut sebenarnya membantu menciptakan keberagaman dan keseimbangan budaya.

Penerapan teori *social justice* di sekolah menurut Lee (2018) menekankan pentingnya tiga prinsip utama yaitu kesetaraan (equality), equality atau kesetaraan

dalam konteks *social justice* (keadilan sosial) merujuk pada prinsip bahwa setiap individu harus memiliki akses yang sama terhadap sumber daya, kesempatan, dan perlakuan yang adil, tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, agama, atau status sosial ekonomi mereka. Lee menekankan bahwa kesetaraan bukan hanya tentang memberikan perlakuan yang sama secara formal, tetapi juga tentang memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi terbaik mereka. akses (*access*), artinya setiap siswa harus memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas, tanpa diskriminasi. dan partisipasi (*participation*) yang berarti setiap siswa harus memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah.

Menurut Tunnisa (2024) keadilan sosial sebagai hal yang penting dalam melestarikan hak asasi manusia, hak asasi manusia bertujuan untuk memberikan kesamaan hak pada manusia sebagaimana dasarnya tanpa membedakan suku, bangsa, warna kulit, jenis kelamin dan agama. Pendidikan berkeadilan sosial harus mampu memberikan pemerataan kesempatan bagi setiap warga untuk memperoleh pendidikan yang sama. Dengan adanya komitmen untuk memberikan kesempatan pendidikan adil bagi setiap individu dan kelompok ataupun komunitas memberikan dampak untuk mengurangi kesenjangan dan menumbuhkan dunia yang berkeadilan dan kesetaraan sebagai intinya (Bedford, 2022). Menurut Suárez-Orozco dan Qin-Hilliard (2019), sekolah modern tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang negosiasi identitas budaya siswa. Namun, meningkatnya keberagaman ini seringkali tidak diimbangi dengan kesiapan sistem pendidikan dalam mengelola konflik budaya. Misalnya, siswa dari kelompok minoritas kerap mengalami marginalisasi dalam proses pembelajaran karena dominasi budaya mayoritas (Nieto, 2017). Fenomena ini menunjukkan pentingnya integrasi prinsip *social justice* untuk memastikan representasi budaya yang adil dalam kurikulum dan interaksi sehari-hari di sekolah.

Pendidikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan serta kepentingan siswa, sekaligus memberdayakan agar siswa mampu menjadi warga negara yang berperan

aktif dan berpengetahuan. Akses pendidikan yang berkualitas akan memberikan seseorang keterampilan yang dibutuhkan untuk memperoleh karir yang lebih baik. Ketika individu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu sosial, mereka lebih cenderung terlibat dalam diskusi yang bermakna, menentang kebijakan yang tidak adil, serta berkontribusi dalam perubahan sosial yang positif dengan membuat keputusan yang berbasis informasi (Hasan & Abdulkarim, 2022). Seperti halnya keberadaan bimbingan dan konseling yang sangat diperlukan bagi masyarakat pada umumnya, terlebih lagi bagi siswa yang masih belajar di sekolah. salah satu cara untuk meningkatkan sikap toleransi di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan cara pemberian layanan bimbingan ataupun konseling multikultural yang dapat membentuk generasi cinta toleransi dan memberikan pemahaman mengenai toleransi budaya, agama, dan lainnya, serta membahas materi pelajaran yang berkaitan dengan masalah toleransi (Diana, 2022).

Era globalisasi saat ini menjadikan interaksi antar budaya semakin intensif, baik dalam skala global maupun nasional. Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa yang sangat tinggi, menghadapi tantangan besar dalam menciptakan harmoni sosial di tengah perbedaan. Menurut Tunnisa (2024) secara kontekstual konsep keadilan mengandung empat pengertian. Pertama, keadilan dimaknai sebagai sesuatu yang seimbang. Kedua, keadilan diartikan persamaan (*egalite*) tidak ada diskriminasi. Ketiga, keadilan dimaknai sebagai sebuah perhatian akan pemberian hak-hak pribadi. Keempat, keadilan Tuhan yang merupakan keadilan hakiki. Pendidikan sebagai sarana pemberdayaan yang membekali seseorang dengan pengetahuan dan kemampuan untuk mengatasi kesenjangan yang ada. Hubungan simbiosis antara pendidikan, etika, dan keadilan sosial menjadi landasan untuk menghilangkan dan mendorong dunia yang lebih menyeluruh (Assagaf, 2023). Oleh karena itu, penerapan prinsip *social justice* atau keadilan sosial di lingkungan sekolah menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa terlepas dari latar belakang mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan meraih potensi terbaik mereka.

Menurut UNESCO (2021), sekolah sebagai miniatur masyarakat harus mampu menjadi laboratorium praktik kesetaraan, di mana siswa belajar menghargai perbedaan melalui interaksi sehari-hari. Namun, data dari Kementerian Pendidikan Indonesia (2023) menunjukkan bahwa 45% siswa di sekolah multietnis masih mengalami diskriminasi berbasis budaya, seperti pengabaian pendapat atau pembatasan partisipasi dalam kegiatan akademik. Fenomena ini mengindikasikan bahwa prinsip *social justice* belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sistem pendidikan (Nieto & Bode, 2018). Padahal integrasi *social justice* dalam kebijakan sekolah dapat mengurangi kesenjangan akses dan membangun kepercayaan diri siswa dari kelompok minoritas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap toleransi yang ditinjau berdasarkan teori *social justice* sebagai upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan nyaman. Dengan demikian toleransi budaya menjadi isu penting dalam dunia pendidikan terutama bimbingan konseling sebagai pemberi layanan kepada siswa untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya toleransi budaya, termasuk di SMA Negeri 2 Negeri Katon. Oleh karena itu, integrasi prinsip *social justice* melalui pendidikan multikultural dan peran aktif guru BK sebagai agen perubahan menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan berkeadilan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang bentuk sifat toleransi yang ditunjukkan oleh siswa di sekolah yang ditinjau berdasarkan teori *social justice*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, agar permasalahan yang dijelaskan dapat terfokus pada poin-poin permasalahan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat siswa mengolok-olok logat atau aksen bahasa daerah yang digunakan oleh siswa dari latar belakang budaya berbeda Terdapat siswa yang mengalami perundungan dikarenakan minoritas suku.
2. Terdapat siswa yang tidak mau bermain atau bekerja dalam kelompok dengan siswa yang memiliki budaya atau suku yang berbeda.

3. Terdapat siswa yang menertawakan teman yang menjalankan kebiasaan budaya atau ritual tertentu, seperti cara berbicara dan cara beribadah.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk perilaku toleransi budaya yang terjadi di kalangan siswa?
2. Bagaimana dampak perilaku toleransi budaya terhadap interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah?

1.4. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka terdapat dua tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perilaku toleransi budaya yang terjadi di kalangan siswa.
2. Untuk mengetahui dampak perilaku toleransi budaya terhadap interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian
Objek dari penelitian ini adalah kesetaraan multikultur di lingkungan sekolah.
2. Subjek Penelitian
Subjek penelitian ini adalah siswa di SMA Negeri 2 Negeri Katon sejumlah 4 orang yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu
3. Tempat Penelitian
Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Negeri Katon
4. Waktu Penelitian
Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2024-2025

1.6. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yang terbagi menjadi dua sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sumbangan pengetahuan dan menambah riset penelitian dalam bidang sosial terkait dengan perilaku toleransi yang ditinjau berdasarkan teori *social justice* bagi remaja.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kebermanfaatan dalam dunia pendidikan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian ini ialah bagi:

1. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya sikap toleransi antar budaya di lingkungan sekolah dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran mereka dalam menciptakan suasana yang inklusif.

2. Guru BK

Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru dalam mengenali dan mengatasi masalah toleransi budaya dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling multikultural, serta membantu mereka dalam merancang strategi pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai toleransi budaya dalam konteks pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Toleransi Budaya

2.1.1 Definisi Toleransi Budaya

Konsep toleransi sudah muncul sejak beberapa abad yang lalu. Menurut Wazler (dalam Verkuyten & Yogesswaran, 2017) toleransi merupakan usaha untuk mengatasi dampak bahaya dan kekerasan dari konflik agama. Toleransi dapat dimaknai dalam berbagai cara, seperti menghargai dan merayakan perbedaan, sikap positif (*general positive attitude*) terhadap kelompok lain, tidak adanya prasangka, serta menerima sesuatu yang tidak disetujui atau yang diprasangkakan (Supriyanto, 2017). Pada abad 17 istilah toleransi ditulis di pamflet-pamflet untuk memprotes inkuisisi dan persekusi dari Gereja. Selama abad 18 masehi toleransi tidak hanya alat untuk memperjuangkan kebebasan dari agama, namun juga untuk memperjuangkan tatanan kehidupan sosial yang sekuler yang menjadi cikal bakal tegaknya demokrasi liberal di Eropa yang kita kenal saat ini. Hingga sekarang term toleransi tidak lagi dimaknai sebagai toleransi dalam konteks agama saja, namun meluas yang meliputi orientasi politik, keragaman etnis dan ras, isu gender, LGBT, euthanasia serta aborsi (Doorn, 2012).

Toleransi dibutuhkan agar seseorang dapat hidup bersama secara harmonis. Menurut Verkuyten dan Yogesswaran (2017), adanya peningkatan keragaman secara global baik dalam aspek budaya dan agama menuntut adanya toleransi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda guna mencapai keharmonisan antar kelompok. Toleransi dapat memberikan beberapa konsekuensi positif bagi kelompok minoritas, seperti: memungkinkan mereka untuk mengekspresikan identitas kulturalnya, memberikan akses terhadap sumber daya dan hak dan melindungi mereka dari tindakantindakan kekerasan. Toleransi juga akan

memberi warga minoritas kebebasan dan hak untuk mendefinisikan dan mengembangkan jalan hidup mereka. Sehingga secara keseluruhan toleransi merupakan sikap dan tindakan menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok, baik dalam hal agama, suku, ras, budaya, pandangan politik ataupun gaya hidup.

Budaya merupakan konsep yang sangat kompleks dan luas dalam antropologi, seringkali didefinisikan dengan beragam perspektif oleh para cendekiawan. Thomas Hylland mengemukakan bahwa istilah budaya "*culture*" berasal dari bahasa lain *colere* yang berarti membudidayakan, dan secara konseptual merujuk pada kemampuan, gagasan, dan pola perilaku yang diperoleh dari seseorang sebagai anggota masyarakat (Eriksen, 2015). Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika yang melakukan penelitian budaya di Jawa dan Bali, mengembangkan pandangan yang lebih luas tentang unsur emosi dalam budaya manusia. Geertz mendefinisikan budaya sebagai pola-pola pemaknaan yang diwariskan secara historis dan diekspresikan melalui simbol-simbol. Menurutnya, budaya adalah sistem pemahaman yang diwariskan dan diekspresikan melalui lambang-lambang simbolis. Melalui jaringan simbolik ini, manusia berkomunikasi, mentransmisikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan (Geertz, 1974). Sehingga dapat dimaknai bahwa budaya sebagai keseluruhan cara hidup suatu kelompok masyarakat, yang mencakup nilai, norma, adat istiadat, bahasa, seni, sistem kepercayaan, hukum, serta kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Toleransi budaya merupakan sikap menghargai, menerima, dan membuka ruang dialog terhadap perbedaan nilai, praktik, dan identitas budaya dalam masyarakat. Menurut UNESCO (2021), toleransi budaya tidak hanya sekadar mengakui keberagaman, tetapi juga melibatkan upaya aktif untuk mencegah diskriminasi dan mempromosikan inklusi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Alsubaie (2020) yang mendefinisikan toleransi budaya sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi secara positif dengan kelompok budaya lain tanpa kehilangan identitas diri, dengan membangun rasa saling percaya. Dalam konteks sekolah,

toleransi budaya menjadi fondasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

Menurut John W. Berry (1997) seorang ahli psikologi budaya, toleransi budaya adalah sikap menerima dan menghormati perbedaan budaya, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam dalam konteks multikulturalisme, di mana individu tidak hanya hidup bersama, tetapi juga saling belajar dan menghargai budaya satu sama lain. Sejalan dengan pendapat tersebut Wibowo (2016), toleransi budaya adalah sikap terbuka dan penerimaan terhadap keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat multikultural. Toleransi ini diwujudkan melalui penghormatan terhadap perbedaan nilai, adat, dan cara hidup kelompok lain. Dengan demikian, toleransi budaya sangat penting untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam secara etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat. Tanpa toleransi, perbedaan bisa memicu konflik sosial, diskriminasi, bahkan kekerasan.

Berkaitan dengan beragam definisi mengenai budaya di atas, terdapat fungsi dan peran budaya dalam kehidupan sosial terdiri dari beberapa elemen. Pertama, budaya berperan sebagai ciri kelompok, komunitas, atau masyarakat. Budaya dianggap memiliki kekuatan yang menghubungkan individu dengan kelompok, komunitas, atau masyarakat tempat mereka berafiliasi, yang pada gilirannya membedakan mereka dari kelompok, komunitas, atau masyarakat lainnya. Kedua, budaya berfungsi sebagai ekspresi kehidupan sosial. Dalam konteks ini, budaya dapat berupa karya seni yang mengagumkan, seperti lukisan, ukiran, tarian, atau karya kreatif lainnya. Melalui seni ini, manusia dapat menyampaikan makna dan ekspresi yang dalam. Ketiga, kebudayaan berperan sebagai sarana pemaknaan dalam konteks ini, budaya tidak hanya diposisikan sebagai ciri atau identitas kelompok, komunitas, dan masyarakat. Namun, berbagai bentuk nilai, norma, keyakinan, ritual, dan ketentuan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat diyakini tidak muncul secara tiba-tiba atau tiba-tiba, tetapi terjalin dengan sejumlah hal yang saling terkait dan berkelindan, yang mencakup berbagai makna (Mawikere,2024).

Berdasarkan definisi-definisi dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa toleransi budaya merupakan sebuah sikap untuk menerima dan mengormati perbedaan budaya individu satu dengan lainnya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat yang manjemuk, seperti halnya di Indonesia yang memiliki keberagaman suku, ras, budaya, dan golongan. Tujuan dari dikembangkannya sikap toleransi budaya untuk meningkatkan keharmonisan sosial, mendorong kerjasama dan kolaborasi, menumbuhkan rasa kemanusiaan, memperkaya wawasan dan pengalaman, serta menguatkan identitas bangsa yang beragam.

2.1.2 Aspek Toleransi Budaya

Toleransi budaya membuka ruang untuk dialog dan saling belajar antara kelompok yang berbeda. Hal ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan perspektif orang lain, yang sangat penting dalam membentuk sikap inklusif dan empatik. Menurut Sleeter (2022) toleransi budaya dalam konteks pendidikan mencakup tiga aspek terintegrasi yang dapat direalisasikan melalui kurikulum dan praktik sekolah:

- a. **Penghargaan Kritis terhadap Identitas Budaya**
Aspek ini menekankan kemampuan siswa untuk mengenali, menghormati, dan mengkritisi konstruksi budaya (termasuk budaya dominan maupun minoritas) melalui dialog reflektif. Hal ini sejalan dengan prinsip social justice yang menolak hegemoni budaya tunggal.
- b. **Empati Sosial melalui Interaksi Terstruktur**
Membangun kesadaran siswa terhadap ketidakadilan struktural yang dialami kelompok minoritas dengan menciptakan ruang aman untuk berbagi pengalaman budaya dan mengembangkan solidaritas lintas kelompok.
- c. **Kolaborasi Aktif untuk Transformasi Sosial**
Melibatkan siswa dalam proyek kolaboratif yang mengarah pada perubahan sistemik di sekolah, seperti merancang kebijakan antidiskriminasi.

Memperkuat pendapat diatas aspek toleransi budaya menurut Huntington (1996) yaitu sebagai berikut:

a. Perbedaan antara budaya mayoritas dan minoritas

Setiap masyarakat memiliki budaya mayoritas yang akan menentukan norma dan nilai utama. Namun, dalam masyarakat multikultural, terdapat juga budaya minoritas yang sering kali kurang mendapat ruang atau bahkan terdiskriminasi. Toleransi budaya tercermin dari sejauh mana budaya minoritas dihormati, diberi ruang berekspresi, dan diakui eksistensinya secara adil.

b. Interaksi antarbudaya dan integrasi

Interaksi antara budaya yang berbeda merupakan hal yang akan terjadi dalam dunia yang semakin terhubung. Namun, tanpa kesadaran dan manajemen sosial yang baik, perbedaan ini bisa menimbulkan konflik. Toleransi budaya muncul melalui kemampuan untuk berinteraksi lintas budaya secara positif, saling memahami, dan bekerja sama dalam keragaman.

c. Identitas budaya dan nasionalisme

identitas budaya sebagai faktor penting dalam pembentukan nasionalisme. Ketika identitas budaya nasional sangat ditekankan, kadang hal ini dapat menyebabkan eksklusivitas terhadap budaya lain. Namun, toleransi budaya berarti mampu mempertahankan identitas nasional tanpa merendahkan atau menolak budaya lain.

d. Toleransi dan konflik antarperadaban

Konflik masa depan bukan lagi sekadar konflik politik atau ekonomi, tetapi konflik antarbudaya dan antarperadaban. Perbedaan dalam sistem nilai misalnya antara Barat dan Islam, atau antara peradaban Timur dan Barat dapat menimbulkan ketegangan jika tidak diimbangi dengan toleransi, dialog, dan pemahaman antarbudaya.

2.1.3 Faktor toleransi budaya

Toleransi budaya sebagai komitmen untuk hidup damai dalam masyarakat majemuk dengan tetap menjaga identitas budaya masing-masing, tanpa

memaksakan budaya tertentu kepada pihak lain memiliki faktor yang dikemukakan oleh Banks 2022, toleransi budaya di sekolah didukung oleh tiga faktor utama yang saling terintegrasi dalam sistem pendidikan:

a. Kurikulum Multikultural yang Responsif

Kurikulum harus dirancang untuk merepresentasikan perspektif budaya beragam, mengintegrasikan sejarah, nilai, dan kontribusi kelompok minoritas. Hal ini membangun kesadaran kritis siswa terhadap dinamika kekuasaan dan ketidakadilan struktural.

b. Kebijakan Sekolah yang Anti-Diskriminatif

Struktur kebijakan formal (misalnya kode etik, sanksi untuk tindakan rasis, atau alokasi sumber daya untuk kelompok marginal) menciptakan lingkungan yang memaksa perubahan perilaku sekaligus melindungi hak siswa minoritas.

c. Peran Guru sebagai *Agents of Change*

Guru dan konselor perlu dilatih untuk mengidentifikasi bias kultural dalam praktik pedagogis, serta secara aktif memodelkan sikap inklusif melalui interaksi sehari-hari (Banks, 2022).

Memperkuat pendapat diatas, Liliweri (2005) menyebutkan bahwa toleransi budaya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

a. Stereotip dan prasangka, Stereotip adalah pandangan tetap yang seringkali negatif terhadap kelompok budaya lain. Jika seseorang memiliki prasangka dan stereotip yang tinggi terhadap kelompok lain, maka toleransi budayanya cenderung rendah. Sebaliknya, semakin rendah prasangka, semakin besar kemungkinan seseorang bersikap toleran.

b. Pendidikan dan informasi, Pendidikan berfungsi sebagai media untuk membentuk pemahaman dan sikap terbuka terhadap perbedaan budaya. Pendidikan multikultural yang diajarkan di lingkungan sekolah dan kampus dapat meningkatkan toleransi budaya dengan memberikan pemahaman bahwa perbedaan adalah hal wajar dan positif.

c. Pengalaman interaksi sosial, Pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya berbeda sangat berpengaruh terhadap sikap

toleransi. Semakin banyak interaksi positif lintas budaya, semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk bersikap terbuka dan toleran.

- d. Nilai budaya lokal, Nilai dan norma budaya lokal juga menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap budaya lain. Misalnya, masyarakat dengan nilai luhur seperti *gotong royong*, *tepa selira*, atau *rukun* cenderung lebih mudah menerima perbedaan budaya sebagai bagian dari kehidupan bersama.
- e. Komunikasi antar budaya, Toleransi budaya sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi antarindividu dari budaya berbeda. Komunikasi yang terbuka, empatik, dan tidak menyinggung nilai-nilai budaya lain akan menciptakan pemahaman dan toleransi yang lebih tinggi.

Menurut pendapat tersebut maka toleransi budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan di antaranya prasangka dan stereotip, pendidikan, pengalaman interaksi sosial, nilai budaya lokal, serta komunikasi antarbudaya. Seseorang yang memiliki tingkat prasangka rendah, memperoleh pendidikan multikultural yang baik, sering berinteraksi dengan kelompok budaya lain, menghargai nilai budaya lokal yang menjunjung kerukunan, serta mampu berkomunikasi secara terbuka dan empatik akan cenderung memiliki tingkat toleransi budaya yang tinggi. Oleh karena itu, penguatan toleransi budaya harus dilakukan secara holistik melalui pendekatan pendidikan, sosial, dan komunikasi yang berkelanjutan.

2.1.4 Manfaat Toleransi Budaya

Toleransi budaya berarti menghormati keragaman budaya dan memperkuat perdamaian melalui penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, toleransi budaya memiliki manfaat seperti yang diungkapkan Banks (2013) sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keharmonisan sosial, Toleransi budaya menjadikan masyarakat dengan latar belakang etnis, agama, dan budaya yang berbeda untuk hidup berdampingan secara damai. Dengan adanya sikap saling menghormati, konflik sosial dapat dicegah dan solidaritas sosial dapat ditingkatkan.

- b. Mendorong keadilan dan kesetaraan, toleransi budaya menjadi dasar dalam memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua kelompok. Masyarakat yang toleran tidak mendiskriminasi kelompok minoritas, melainkan memberi ruang partisipasi yang setara dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik.
- c. Mengembangkan pemikiran kritis dan empati, dalam konteks pendidikan, toleransi budaya membantu siswa untuk memahami perspektif orang lain, berpikir secara kritis tentang ketidakadilan, serta menumbuhkan empati terhadap pengalaman hidup kelompok yang berbeda secara budaya.
- d. Menumbuhkan identitas ganda yang seimbang, toleransi budaya memungkinkan individu mempertahankan identitas budayanya sendiri sambil menjadi bagian dari identitas nasional atau global. Hal ini memperkuat rasa kepercayaan diri dan keterlibatan dalam masyarakat multikultural.
- e. Mempersiapkan generasi global, dalam dunia yang semakin terhubung secara global, toleransi budaya menjadi bekal penting bagi individu untuk bekerja dan hidup dalam lingkungan internasional yang beragam. Kemampuan menerima dan memahami perbedaan budaya akan meningkatkan daya saing dan kolaborasi antarbangsa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Liliweri (2005) menyebutkan terkait manfaat dari toleransi budaya antara lain:

- a. Mencegah terjadinya konflik, salah satu fungsi utama toleransi budaya adalah mencegah konflik antar kelompok budaya. Ketika masyarakat memahami dan menghormati perbedaan, potensi konflik karena prasangka dan diskriminasi akan berkurang secara signifikan.
- b. Mendorong integrasi sosial, masyarakat dari berbagai latar belakang dapat bekerja sama, hidup berdampingan, dan membangun komunitas yang inklusif. Hal ini sangat penting dalam membentuk identitas nasional yang menyatukan berbagai unsur budaya lokal.
- c. Menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam berinteraksi, individu yang hidup dalam lingkungan yang toleran akan merasa lebih bebas mengekspresikan identitas budayanya tanpa takut dikucilkan. Hal ini

berdampak pada terbentuknya hubungan sosial yang sehat dan saling mendukung.

- d. Memperkuat jembatan komunikasi antar budaya, toleransi budaya meningkatkan efektivitas komunikasi antar kelompok yang berbeda budaya. Dengan memahami norma dan nilai budaya lain, miskomunikasi dapat diminimalkan, dan hubungan antarkelompok menjadi lebih konstruktif.

Berdasarkan pendapat diatas maka toleransi budaya memiliki manfaat untuk kehidupan seperti: emberikan berbagai manfaat yang krusial, baik dalam konteks sosial, pendidikan, maupun komunikasi. Toleransi budaya mampu mencegah konflik sosial, mendorong integrasi dan kohesi masyarakat, serta menciptakan rasa aman dan nyaman dalam kehidupan bersama. Selain itu, toleransi juga berperan dalam membentuk sikap empatik, pemikiran kritis, dan kompetensi global, khususnya bagi generasi muda. Oleh karena itu, menumbuhkan dan memperkuat toleransi budaya menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan inklusif di tengah keberagaman budaya.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian oleh Tiara Rahmadania & Rohmadhona Kusuma (2024) yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Tahun Ajaran 2022/2023 (studi kasus SMA Negeri 8 Kota Bengkulu). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan hasil penelitian dan analisis data maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Implementasi Gerakan Literasi Sosial Budaya Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu, dalam lomba bahasa memiliki pengaruh dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa kegiatan ini dapat mempengaruhi rasa empati dan kesetaraan sangat berpengaruh dalam menumbuhkan toleransi siswa karena jalan seni dan kebudayaan bahasa merupakan jalan yang efektif dapat mengatasi perbedaan dari sini akan mempengaruhi rasa empati. Sedangkan Faktor penghambat gerakan literasi sosial budaya siswa, sulitnya melaksanakan pembiasaan literasi siswa ketika belajar, rendahnya minat baca siswa serta pengaruh sarana dan Prasarana.

Penelitian oleh Maratu Naja Ramadhan (2025) dengan judul Penerapan Model Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Toleransi Dan Kesadaran Siswa Di Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan multikultural meliputi revisi kurikulum, reformasi sistem pembelajaran, dan pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam aktivitas sekolah. Faktor-faktor pendukung keberhasilan mencakup iklim sekolah yang positif, kurikulum yang inklusif, serta peran guru yang aktif. Sebaliknya, tantangan yang dihadapi meliputi komunikasi antar siswa yang kurang efektif, kurangnya media pendidikan, dan keterbatasan sosialisasi di luar kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, pendidikan multikultural dapat berkontribusi lebih besar dalam membangun masyarakat yang toleran dan saling menghargai.

Penelitian oleh Hatapayo (2024) yang berjudul Interaksi Sosial Antar-Etnis dan Nilai Budaya Dalam Membangun Toleransi dan Kewarganegaraan Siswa di Sekolah Multikultural. Penelitian ini mengkaji dinamika interaksi sosial antar-etnis dan pengaruh nilai budaya terhadap pembentukan sikap toleransi serta kewarganegaraan yang baik di antara siswa di lingkungan sekolah multikultural. Menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif antar siswa dari berbagai etnis mempromosikan pemahaman dan apresiasi nilai budaya masing-masing, yang menjadi landasan penting dalam membangun toleransi.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini mengkaji sikap toleransi yang dikhususkan pada aspek budaya sebagai bentuk keberagaman di Indonesia. Sikap toleransi budaya tersebut kemudian dianalisis dan dikaji berdasarkan teori *social justice* yang memiliki korelasi dengan toleransi budaya yaitu membantu menciptakan masyarakat yang mengakui dan menghargai perbedaan. Hal ini sebagai dasar dari keadilan sosial, karena keadilan tidak mungkin tercapai jika keberagaman tidak dihormati.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena toleransi budaya di lingkungan sekolah secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan interaksi sosial siswa dalam konteks keberagaman budaya (Creswell & Poth, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan fokus pada SMA Negeri 2 Negeri Katon sebagai lokus penelitian. Studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap konteks sosial-budaya di lingkungan sekolah.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Negeri Katon, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki keragaman budaya, etnis, dan agama yang cukup tinggi di antara siswanya. Lokasi ini dianggap representatif untuk mengkaji toleransi budaya dalam perspektif keadilan sosial (*social justice*). Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024-2025, dengan pertimbangan bahwa pada periode tersebut aktivitas belajar mengajar berjalan normal dan memungkinkan untuk pengumpulan data yang komprehensif.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Negeri Katon yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa yang berasal dari latar belakang budaya, etnis, dan agama yang berbeda. Jumlah subjek penelitian sebanyak 4 orang, yang dipilih untuk mewakili keragaman budaya di sekolah tersebut. Pemilihan subjek ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki

pengalaman langsung terkait interaksi sosial di lingkungan sekolah yang multikultural.

3.4 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pemahaman mendalam tentang fenomena toleransi budaya dan interaksi sosial siswa di sekolah. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana latar belakang budaya memengaruhi interaksi sosial siswa dalam perspektif keadilan sosial. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks sosial dan budaya yang kompleks di lingkungan sekolah. Pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus jenis intrinsik kasus yang dibahas untuk menyajikan situasi yang tidak biasa atau unik.

Alur model studi kasus tipe intrinsik dijabarkan sebagai berikut:

1.	Penentuan jenis studi kasus	Intrinsik <i>case study</i>
2.	Identifikasi tujuan & kasus	Untuk menjelaskan (<i>explanatory</i>) fenomena kasus toleransi budaya di lingkungan sekolah yang ditinjau dengan teori <i>social justice</i>
3.	Merancang prosedur pengumpulan data	Wawancara dan dokumentasi
4.	Merancang prosedur analisis data	<i>Open coding</i>
5.	Penulisan laporan hasil analisis	Pemaparan kode & tema (analisis toleransi budaya)

Tabel 1 Prosedur *Case Study*

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait pengalaman dan persepsi subjek penelitian, terutama berkaitan dengan toleransi budaya di lingkungan sekolah. Selanjutnya Satori dan Komariah (2011) mengungkapkan bahwa tahap terpenting dalam penelitian adalah tahap

pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

a. Wawancara semi terstruktur

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami suatu kejadian atau kegiatan subjek penelitian, wawancara sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena banyak hal yang tidak mungkin diobservasi secara langsung (Suharsaputra, 2012). Wawancara mendalam, sebagai teknik wawancara semi terstruktur, dilakukan secara terbuka dan melibatkan pelaksanaan wawancara yang berulang guna memastikan akurasi data yang diperoleh.

Dalam proses wawancara semi terstruktur, peneliti telah menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian. Namun, peneliti juga fleksibel dalam mengembangkan pertanyaan berdasarkan tanggapan dan jawaban dari subjek penelitian. Pada wawancara ini, peneliti melakukan pengalihan secara mendalam terhadap topik yang telah ditentukan, yaitu analisis toleransi budaya pada lingkungan sekolah ditinjau berdasarkan teori social justice. Peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk memperoleh perspektif subjek penelitian mengenai toleransi budaya yang ada di lingkungan sekolah.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi toleransi budaya yang telah diidentifikasi pada penelitian sebelumnya seperti stereotipe dan prasangka, pendidikan dan informasi, pengalaman interaksi sosial, nilai budaya lokal, dan komunikasi antar budaya. Pedoman wawancara dapat disusun dengan pertanyaan terkait faktor-faktor tersebut, seperti “apa bentuk informasi yang pernah kamu terima tentang budaya lain?”, “mengapa kamu merasa interaksi langsung penting dalam menumbuhkan toleransi budaya?”, “kapan kamu merasakan bahwa nilai budaya lokal bertentangan dengan nilai dari budaya lain?”, dan “apa tantangan terbesar yang kamu hadapi ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain?”. selain itu, pedoman

wawancara juga dapat disusun dengan pertanyaan terkait faktor lain yang mungkin mempengaruhi toleransi budaya seperti faktor lingkungan keluarga dan kepribadian.

Terdapat beberapa langkah dalam menyusun pedoman wawancara dalam penelitian ini yaitu:

1. Menentukan tujuan penelitian

Sebelum penyusunan pedoman wawancara, peneliti menentukan terlebih dahulu tujuan penelitian yang akan dicapai. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis toleransi budaya di lingkungan sekolah (faktor-faktor dan perilaku).

2. Identifikasi variabel penelitian

Peneliti mengidentifikasi variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu toleransi budaya di lingkungan sekolah.

3. Menentukan jenis pertanyaan

Peneliti menentukan jenis pertanyaan yang akan diajukan dalam proses wawancara, yaitu pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka dapat memberikan kesempatan bagi subjek untuk memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam.

4. Penyusunan pertanyaan

Peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian dan variabel penelitian yang telah diidentifikasi. Peneliti memastikan pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dipahami dan tidak menimbulkan kebingungan bagi subjek.

5. Uji coba pedoman wawancara

Peneliti melakukan uji coba pedoman wawancara pada beberapa subjek terlebih dahulu untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sudah sesuai dengan tujuan penelitian dan variabel penelitian yang telah diidentifikasi.

6. Revisi pedoman wawancara

Jika terdapat kekurangan atau kelemahan pada pedoman wawancara, peneliti melakukan revisi dan perbaikan pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

7. Finalisasi pedoman wawancara

Setelah melakukan revisi dan perbaikan, peneliti melakukan finalisasi pedoman wawancara dan dapat untuk digunakan dalam penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan segala bentuk data yang dapat digunakan bisa berupa materi audio maupun visual seperti foto, videotape, objek-objek, atau segala jenis rekaman suara (Creswell, 2016).

3.6 Alat Bantu Penelitian

Alat bantu dalam proses penelitian ini berfungsi sebagai fasilitator untuk mendapatkan data transkrip wawancara yang jelas dari subjek penelitian. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa *smartphone* untuk mengambil gambar, mengambil video dan merekam suara. Alat bantu tersebut digunakan oleh peneliti dalam menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan tertulis.

3.7 Definisi Operasional Penelitian

3.7.1 Toleransi Budaya

Toleransi budaya merupakan sebuah sikap untuk menerima dan mengormati perbedaan budaya individu satu dengan lainnya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian wawancara dan dokumentasi, yang dibuat oleh peneliti sendiri. Keberhasilan penelitian ini terletak pada

keterampilan yang dimiliki peneliti untuk menggali informasi dan menginterpretasikannya serta keterampilan membina kedekatan dengan subjek penelitian. Peneliti menggunakan pedoman wawancara dalam menggali informasi dari subjek penelitian sehingga topik wawancara dapat tersusun dengan baik dan diharapkan hasilnya sesuai dengan tujuan penelitian. Selengkapnya mengenai instrumen penelitian, termasuk pedoman wawancara, dapat ditemukan dalam lampiran dokumen ini.

3.9 Uji Keabsahan Data

Creswell (2016), keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menilai akurasi temuan berdasarkan deskripsi yang diberikan oleh peneliti dan subjek penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan hasil observasi dan dokumen sekolah. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan data dari wawancara mendalam dan observasi partisipatif (Creswell, 2014). Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan memverifikasi data yang telah dikumpulkan kepada subjek penelitian untuk memastikan akurasi dan keabsahan data (Lincoln & Guba, 1985). Dalam penelitian kualitatif, informasi atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti awal dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada subjek penelitian.

3.9.1 Uji Kredibilitas

Menurut Sugiyono (2021) uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*. Uji kredibilitas ini harus dimiliki setiap penelitian agar penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini uji kredibilitas yang digunakan yaitu triangulasi dan bahan referensi untuk mendukung dan membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi yang

digunakan pada penelitian ini diantaranya rekaman pada saat dilakukannya wawancara dan foto atau dokumen pendukung lainnya.

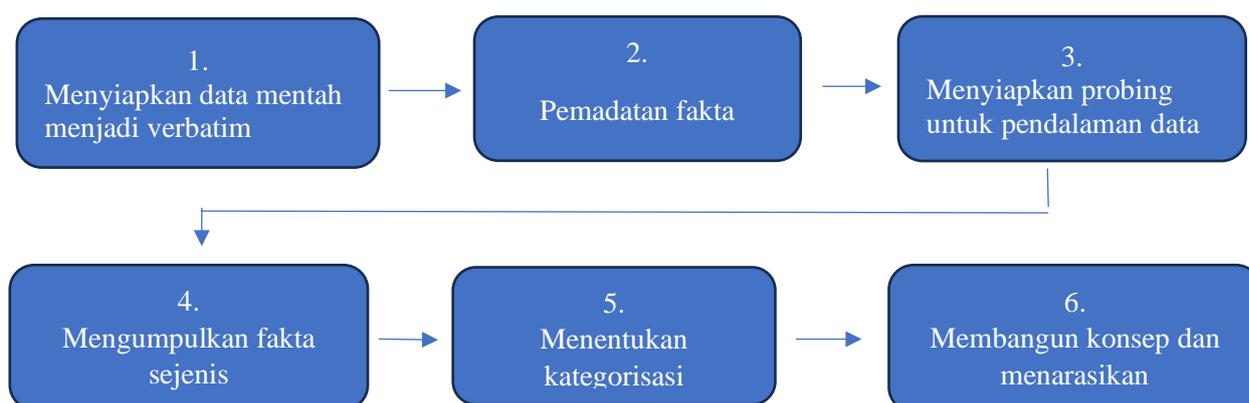
3.9.2 Uji Dependabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, dependabilitas disebut sebagai reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian kualitatif, uji reliabilitas dilakukan dengan mengevaluasi seluruh tahapan penelitian secara menyeluruh. Pada penelitian ini, peneliti melakukan keseluruhan aktivitas penelitian mulai dari penentuan masalah, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data di lapangan, pemilihan sumber data, analisis data, pengujian keabsahan, hingga penulisan hasil penelitian.

3.10 Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian sebagai suatu proses mengolah data penelitian menjadi informasi yang berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik coding adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh. *Coding* didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan kata atau frasa yang mencerminkan fakta psikologis yang menonjol, menangkap esensi dari data, atau menandai atribut psikologis yang muncul secara kuat dari kumpulan data (Braun & Clarke, 2021). Data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan observasi partisipan, jurnal, dokumen, literatur, artefak, fotografi, video, *website*, korespondensi, email, dan lainnya.

Gambar 1 Flowchart Coding



Beberapa tahapan yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Menyiapkan data mentah menjadi verbatim
Data yang akan di coding adalah data yang telah berbentuk kata-kata atau sekumpulan tanda yang telah peneliti ubah dalam satuan kalimat atau tanda lain yang dapat memberikan gambaran bahasa dan visual. Kemudian pada data wawancara terkait kesetaraan multikultur, peneliti menyiapkan transkrip wawancara secara utuh dari hasil rekaman suara menjadi sekumpulan kalimat sebagaimana audio asli dari hasil wawancara (verbatim).
2. Pemadatan fakta
Setelah administrasi data toleransi budaya telah dibuat, peneliti melakukan langkah berikutnya yaitu pemadatan data. Pemadatan data bertujuan memperoleh fakta-fakta psikologis dari data yang telah terkumpul untuk dipilah “perfakta secara terpisah-pisah”. Pemadatan fakta dapat dilakukan dengan mengambil sumber data dari transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, video, dokumentasi, dan data lainnya yang tersedia.
3. Menyiapkan *probing* untuk pendalaman data
Jika data dianggap belum lengkap dan menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, hal ini memberikan peluang bagi peneliti untuk membuat catatan kecil sebagai titik awal untuk penyelidikan lebih lanjut. *Probing* dilakukan untuk mendapatkan *cross-check* data ke subjek dengan tujuan agar fakta-fakta psikologis lebih akurat dan mendalam. *Probing* menjadi siklus pendalaman data sehingga data sudah dianggap jenuh (*exhausted*), sehingga dengan demikian peneliti mencukupkan penggalian data.
4. Pengumpulan fakta sejenis
Setelah pemadatan fakta dilakukan tuntas atas semua data yang dimiliki peneliti, langkah berikutnya adalah pengumpulan fakta sejenis. Tujuan pengumpulan fakta sejenis untuk mengetahui kualitas fakta psikologis yang sudah diperoleh dari data verbatim wawancara atau lainnya. Pengumpulan fakta sejenis membantu peneliti melakukan sistematisasi kategorisasi dan pada akhirnya menemukan tema-tema kunci sebagai bahan menarasikan data.

5. Menentukan kategorisasi

Setelah pengumpulan fakta sejenis dilakukan dan peneliti sudah mendapatkan fakta yang mendalam dan meluas, peneliti akan memperoleh gambaran data berbasis fakta secara visual. Kategorisasi dapat diartikan sebagai kesimpulan analisis setelah peneliti melihat kumpulan fakta dan kesaling-hubungan diantara fakta. Pada fakta yang luas dan mendalam, kategorisasi dapat memunculkan varians sub-sub kategorisasi. Jika dibandingkan dengan cara sebelumnya, peneliti tidak akan mendapat detail-detail interpretasi pada proses pengodean karena langsung melompat memberikan kategorisasi “*need for achievement*”.

6. Mengembangkan konsep dan menarasikan

Ketika peneliti telah mendapatkan banyak kategorisasi, maka peneliti dapat mengumpulkan kategorisasi secara sistematis dan menggabungkan diantara kategorisas-kategorisasi yang berhubungan menjadi satu kesatuan tema atau konsep. Maka dengan demikian, narasi yang dikembangkan peneliti didasarkan oleh pemetaan secara sistematis makna-makna yang saling berhubungan dan akan membentuk gagasan tematik.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data yang diperoleh dengan menggunakan tahapan *open coding*. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui metode *open coding*. Menurut Khandkar (2009), *open coding* adalah tahap awal dalam analisis data kualitatif, di mana peneliti mulai mengidentifikasi dan memberi label pada konsep-konsep yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Proses ini bertujuan untuk menemukan tema-tema yang mendasari data mentah, sehingga peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. *Open coding* memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data secara sistematis ke dalam kategori-kategori yang relevan, yang selanjutnya dapat di analisis lebih lanjut dalam tahap-tahap analisis kualitatif berikutnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, toleransi budaya di SMA Negeri 2 Negeri Katon masih menghadapi tantangan, terutama terkait dominasi budaya mayoritas dan diskriminasi terselubung terhadap siswa minoritas. Aspek toleransi dan konflik antar peradaban menjadi tema dominan, di mana perbedaan nilai, bahasa, dan kebiasaan memicu kesalahpahaman, namun dapat diminimalisir melalui dialog terbuka. Dalam perspektif social justice, kesadaran sistemik tentang ketidakadilan struktural dan pemberdayaan siswa minoritas menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan inklusif. Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai agent of change serta integrasi kurikulum multikultural terbukti krusial dalam meningkatkan kesetaraan akses dan partisipasi siswa. Temuan ini menegaskan bahwa prinsip social justice belum sepenuhnya terinternalisasi, tetapi upaya kolaboratif antar pemangku kepentingan berpotensi memperkuat harmoni sosial di sekolah .

5.2 Saran

1. Bagi Siswa. Berdasarkan temuan penelitian, siswa memiliki peran kritis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan berkeadilan. Pertama, siswa perlu secara aktif membangun kesadaran diri akan pentingnya menghargai perbedaan budaya melalui interaksi yang lebih intensif dengan teman dari latar belakang berbeda. Misalnya, menginisiasi kegiatan kelompok diskusi lintas budaya atau proyek kolaboratif yang melibatkan beragam suku dan agama. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman, tetapi juga memupuk empati dan solidaritas. Kedua, siswa harus berani menjadi agen perubahan dengan

melaporkan tindakan diskriminasi, seperti ejekan terhadap logat atau ritual budaya, kepada guru BK atau pihak sekolah. Sikap proaktif ini dapat mencegah eskalasi konflik dan memperkuat budaya saling menghargai.

2. Bagi guru BK. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengidentifikasi bias kultural dan merancang layanan konseling multikultural yang responsif. materi pendidikan multikultural dalam kurikulum agar merepresentasikan keberagaman budaya, termasuk sejarah dan kontribusi kelompok minoritas. Selain itu guru BK dapat membentuk tim monitoring untuk memastikan implementasi kebijakan antidiskriminasi, seperti alokasi waktu yang adil dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Mengadakan kegiatan forum siswa lintas budaya untuk mendorong pertukaran perspektif dan kolaborasi dalam proyek sosial yang transformatif.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya. Lakukan penelitian serupa dengan melibatkan lebih banyak subjek dari berbagai latar belakang budaya dan jenjang pendidikan untuk memperkaya analisis. Kaji dampak jangka panjang penerapan prinsip social justice terhadap peningkatan toleransi budaya di lingkungan sekolah. Teliti peran media sosial dan platform digital dalam mempromosikan atau menghambat toleransi budaya di kalangan remaja. Bandingkan dinamika toleransi budaya di sekolah urban dan rural untuk memahami variasi konteks sosio-kultural yang memengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assagaf, A. S. A. 2023. *Legal analysis of freedom of expression and online humour in Indonesia*. *European Journal of Humour Research*, 11(3), 105–122. <https://doi.org/10.7592/EJHR2023.11.3.807>
- Atkins, R., & Oglesby, A. 2019. *Social Justice in Counseling: Theory and Practice*. Springer.
- Banks, J. A. 2019. *An Introduction to Multicultural Education*. Pearson.
- Bedford, T. 2022. *Constructing a Transformative Sustainability Pedagogy: Teacher Empowerment for a Sustainable Future*. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 24(1), 5–18. <https://doi.org/10.2478/jtes-2022-0002>
- Braun, V., & Clarke, V. 2021. Merefleksikan analisis tematik reflektif . Penelitian Kualitatif dalam Psikologi , 18(3), 1-12. doi:10.1080/14780887.2021.1898689.
- Creswell, JW (2016). *Investigasi kualitatif dan desain penelitian: Memilih di antara lima pendekatan* (edisi ke-4). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Diana, F. 2022. Pentingnya konseling lintas agama dan budaya dalam menjaga budaya toleransi di sekolah. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 63–76
- Dockery, A., & Herman, W. 2012. *Social Justice Counseling: A Framework for School Counselors*. *Professional School Counseling*, 15(2), 123-132.
- Doorn, M.V. (2012). Tolerance. Sociopedia.isa. 1-15. DOI: 10.1177/2056846012121. 1.
- Eriksen, Thomas H. (2015). *Antropologi Sosial dan Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Griffin, D., & Steen, S. 2011. *A social justice approach to school counseling*. *Journal for Social Action in Counseling and Psychology*, 3(1), 74–85. <https://doi.org/10.33043/JSACP.3.1.74-85>
- Griffin, P., & Steen, S. 2011. *Counseling for Social Justice: Strategies for Addressing Systemic Inequality*. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 39(2), 89-102.
- Griffin, P., et al. 2016. *Social Justice in Education: An Introduction*. Routledge.

- Hasan, S., & Abdulkarim, S. 2022. John Dewey's *Intellectual Form Of Educational 38 Philosophy In Contemporary Era*. *Journal of Positive School Psychology*, 6(5), 4110–4118.
- Kementerian Pendidikan Indonesia 2023. Laporan Diskriminasi di Lingkungan Sekolah. Jakarta: Kemendikbud.
- Khandkar, S. H. 2009. *Open Coding*. University of Calgary
- Lee, C. 2020. *Integrating Social Justice in School Policies: A Pathway to Reducing Inequality*. *Journal of Educational Leadership*, 45(3), 123-135.
- Lee, C. 2018. *Social Justice in Counseling: Theory and Practice*. Springer.
- Liliweri, A. 2005. Prasangka dan konflik: Komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur. Yogyakarta: LKiS.
- Manivong J. Ratts, & Paul Peddersen 2014. *Counseling for Social Justice: Empowerment Strategies for Clients*. *Journal of Counseling & Development*, 92(1), 96-103.
- Mantu, A. 2022. Tingkatan Kesetaraan dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Inklusif*.
- Mawikere, M. C. S., Hura, S., Mawikere, J. C. R., & Mawikere, M. D. B. 2024. Budaya dalam Multi Perspektif: Diskursus dan Komponen-Komponennya. Padamara: *Jurnal Psikologi dan Sosial Budaya*. Manado.
- Nieto, S. 2017. *Re-imagining multicultural education: New visions, new possibilities*. *Multicultural Education Review*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2016.1276671>
- Nieto, S., & Bode, P. 2017. *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Pearson.
- Prakoso, G. B., & Najicha, F. U. 2022. Pentingnya membangun rasa toleransi dan wawasan Nusantara dalam bermasyarakat. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, JGCXI(1). Universitas Sebelas Maret.
- Puspita, R. 2018. Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi. Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmadania, T., & Yudha, R. K. 2024. Implementasi gerakan literasi sosial budaya dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa tahun ajaran 2022/2023 (Studi kasus SMA Negeri 8 Kota Bengkulu). *JUPANK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 4(2), 3018–3027. Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Sleeter, C. E. 2018. *Multicultural Education as Social Activism*. SUNY Press.
- Smith, J. 2020. *The Impact of Discrimination on Student Motivation and Mental Health*. *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 456-468.

- Suárez-Orozco, C., & Qin-Hilliard, D. B. 2019. *Globalization: Culture and Education in the New Millennium*. University of California Press.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto. 2017. Memahami dan mengukur toleransi dari perspektif psikologi sosial. *Peace, Inspiration & Creativity*, Batu, Malang. *Psikoislamika*, 15.
- Tunnisa, A. 2024. Keadilan Sosial dalam Pendidikan: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 23-35.
- UNESCO. 2021. *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.
- Verkuyten, M. & Yogesswaran, K. 2017. *The social psychology of intergroup toleration: a roadmap for theory and research*. *Personality and Social Psychology Review*, 21(1): 72-96.
- Wibowo, A. 2016. Pendidikan multikultural: Pengertian, prinsip dan penerapannya dalam pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahra, S., dkk. 2022. *Multicultural Identity and Student Well-being*. *Journal of Educational Psychology*.